

Dinamika Perilaku Sosial di Era Digital: Analisis Prososialitas, Agresi, dan Kelompok Berdasarkan Teori Myers dan Twenge

Riyanda Kiram¹, Neviyarni S¹

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: riyandakiram@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dinamika perilaku sosial manusia berdasarkan teori Myers dan Twenge (2022), dengan penekanan pada bagaimana interaksi faktor internal dan eksternal membentuk perilaku prososial dan agresif dalam konteks masyarakat digital Indonesia. Pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian pustaka digunakan untuk menelaah literatur ilmiah terindeks Scopus dan Sinta dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil telaah menunjukkan bahwa pergeseran interaksi sosial menuju ruang digital memengaruhi empati, regulasi emosi, serta cara individu menafsirkan norma sosial. Perilaku prososial dan agresi muncul dalam spektrum yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, biologis, kultural, serta dinamika kelompok, termasuk konformitas, tekanan sosial, dan identitas kelompok. Analisis ini menegaskan bahwa norma sosial, nilai moral, dan kepemimpinan kelompok menjadi penentu utama arah perilaku sosial modern. Kajian ini menawarkan kontribusi konseptual bagi pemahaman perilaku sosial di era digital yang ditandai oleh meningkatnya interaksi virtual dan perubahan nilai kolektif.

Keywords: Perilaku sosial, prososial, agresi, dinamika kelompok, masyarakat digital, Myers & Twenge



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by Author

Pendahuluan

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek fundamental dalam psikologi sosial yang menggambarkan bagaimana individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam interaksi dengan orang lain. Pada konteks masyarakat modern, dinamika perilaku sosial semakin kompleks akibat perubahan pola komunikasi dan interaksi, khususnya melalui perkembangan teknologi digital. Laporan We Are Social dan Meltwater (2024) menunjukkan bahwa 88% masyarakat Indonesia aktif menggunakan media sosial dengan rata-rata waktu penggunaan internet mencapai 8 jam 36 menit per hari. Intensitas interaksi digital ini menandai pergeseran pola komunikasi dari tatap muka menuju ruang virtual, suatu perubahan yang turut memengaruhi empati, regulasi emosi, pola pikir, serta bentuk perilaku prososial maupun agresif dalam kehidupan sehari-hari.

Myers dan Twenge (2022) menjelaskan bahwa perilaku sosial dibentuk melalui interaksi faktor intrapersonal seperti motivasi, nilai, kepribadian, serta faktor eksternal seperti norma sosial,

tekanan situasional, dan budaya. Dalam masyarakat digital, kedua faktor tersebut berubah secara dinamis karena paparan informasi tanpa batas dan intensitas komunikasi yang tinggi. Hal ini membuat individu lebih mudah terpengaruh oleh norma kelompok daring, arus informasi emosional, dan pola interaksi yang terkadang memicu polarisasi sosial, empati kolektif, ataupun agresi digital.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menyoroti dampak media sosial terhadap perilaku sosial, sebagian besar masih berfokus pada aspek permukaan seperti frekuensi penggunaan atau hubungan antara intensitas interaksi daring dan kesejahteraan psikologis. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan teori Myers dan Twenge (2022) dengan konteks sosial-budaya Indonesia masih terbatas, padahal teori tersebut memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami keterkaitan antara empati, agresivitas, pengaruh sosial, dan dinamika kelompok dalam era digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika perilaku sosial manusia dengan menggunakan teori Myers dan Twenge (2022) sebagai landasan teoretis. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perilaku prososial, perilaku agresif, dan dinamika kelompok, dengan meninjau relevansinya terhadap perubahan pola interaksi masyarakat digital Indonesia. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam memahami perilaku sosial kontemporer serta memperkaya literatur psikologi sosial di tengah perubahan nilai dan dinamika masyarakat modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi konsep dan teori mengenai perilaku sosial, bukan pada pengujian empiris. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah literatur relevan yang berkaitan dengan perilaku prososial, agresi, dan dinamika kelompok dalam perspektif Myers dan Twenge (2022), serta perkembangannya pada konteks masyarakat digital.

Proses pencarian literatur dilakukan melalui database terindeks Scopus, Sinta 1 dan 2, serta buku ilmiah yang relevan. Artikel yang digunakan mencakup rentang publikasi 2015–2024 untuk memastikan keterkinian data. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas perilaku prososial, agresi, atau dinamika kelompok; (2) penelitian yang relevan dengan psikologi sosial atau perilaku digital; dan (3) artikel yang menyediakan data empiris atau kajian teoretis yang dapat diintegrasikan dengan model Myers dan Twenge. Kriteria eksklusi adalah artikel yang tidak menyediakan data konseptual yang relevan atau tidak memiliki akses penuh.

Analisis literatur dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi tema-tema utama sesuai konstruksi teori Myers dan Twenge, (2) perbandingan temuan empiris dari berbagai studi untuk melihat kesesuaian dan variasi hasil, dan (3) sintesis teoretis untuk merumuskan pemahaman baru mengenai dinamika perilaku sosial dalam konteks digital. Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan perbandingan lintas-literatur agar temuan yang dihasilkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai dinamika perilaku sosial berdasarkan teori Myers dan Twenge (2022) menunjukkan bahwa perilaku prososial, agresif, dan dinamika kelompok merupakan sistem psikososial yang saling berhubungan. Dalam konteks masyarakat digital Indonesia, sistem ini

dipengaruhi oleh intensitas interaksi daring, eksposur informasi yang cepat, serta perubahan nilai sosial yang dimediasi teknologi. Pemahaman awal ini penting sebagai dasar untuk mengurai secara lebih spesifik bagaimana setiap jenis perilaku bekerja dalam konteks digital.

Perilaku Prososial dalam Interaksi Digital

Perilaku prososial mencakup tindakan menolong, berbagi, mendukung, dan bekerja sama (Myers & Twenge, 2022). Literatur menunjukkan bahwa empati, nilai moral, dan kepribadian kooperatif berperan penting dalam memicu perilaku ini (Caprara et al., 2020). Situasi sosial tertentu juga dapat meningkatkan prososialitas; misalnya, Pfattheicher et al. (2020) menemukan bahwa ancaman bersama seperti pandemi meningkatkan solidaritas dan tindakan menolong. Temuan ini menunjukkan bahwa respons prososial sangat dipengaruhi konteks sosial yang sedang berlangsung.

Dalam konteks digital Indonesia, fenomena solidaritas virtual semakin menonjol melalui kampanye donasi daring, gerakan bantuan bencana, dan ekspresi dukungan kolektif di media sosial. Budaya gotong royong memperkuat respons prososial ini, menunjukkan bahwa nilai tradisional tetap hidup meskipun bermigrasi ke ruang digital. Perpindahan perilaku prososial ke ranah digital ini kemudian berhubungan erat dengan munculnya pola-pola agresi yang juga terjadi dalam ruang yang sama.

Ruang digital bukan hanya media, tetapi konteks sosial baru yang mengatur bagaimana empati, norma, dan motivasi prososial diekspresikan. Di sinilah teori prososial klasik perlu diperluas: tindakan prososial kini dipengaruhi oleh algoritma, eksposur massa, dan dinamika komunitas virtual, bukan sekadar motif interpersonal. Karena itu, penting untuk melihat bagaimana sisi sebaliknya yaitu agresi digital juga dipicu oleh faktor-faktor struktural yang sama.

Perilaku Agresif dan Ekologi Digital

Agresi mencakup tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain secara fisik, verbal, atau psikologis. Lingkungan digital memperkuat kecenderungan agresi karena anonimitas, jarak psikologis, dan kurangnya konsekuensi langsung. Fenomena cyberbullying, ujaran kebencian, dan konflik antar kelompok semakin meningkat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ruang digital tidak hanya mendorong kebaikan, tetapi juga memberikan peluang bagi perilaku destruktif. Dhir et al. (2021) menemukan bahwa social fatigue menurunkan regulasi emosi sehingga memicu agresi daring. Li (2024) menambahkan bahwa orientasi nilai pro-self lebih mudah menghasilkan agresi verbal. Meta-analisis Zhu (2021) memperlihatkan bahwa agresi digital berdampak kuat pada kesejahteraan psikologis korban. Dengan demikian, konteks digital menciptakan situasi sosial yang sangat berbeda dengan interaksi tatap muka, sehingga berdampak pula pada pembentukan dinamika kelompok.

Agresi digital tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh teori agresi klasik seperti frustrasi-agresi atau social learning. Agresi daring merupakan produk interaksi antara desain platform (anonimitas, kecepatan), bias algoritma, dan norma kelompok digital. Dengan kata lain, agresi di era digital adalah fenomena psikososial-teknologis yang memerlukan perluasan teori. Hal ini membawa kita pada aspek ketiga, yaitu bagaimana kelompok menjadi ruang yang memperkuat baik prososialitas maupun agresi.

Dinamika Kelompok dalam Ruang Digital

Myers dan Twenge (2022) menekankan peran konformitas, identitas sosial, tekanan normatif, social loafing, dan deindividuasi dalam perilaku kelompok. Di ruang digital, dinamika ini semakin intens dan lebih cepat terbentuk. Algoritma memperkuat ingroup favouritism dan memperburuk polarisasi. Karena itu, kelompok digital sering menjadi arena tempat kedua bentuk perilaku social positif maupun negative berkembang.

Forsyth (2021) menyoroti bahwa kohesi dan norma menentukan stabilitas kelompok, sementara Van Dick et al. (2021) menemukan bahwa kepemimpinan transformasional mendorong kerja sama dan identifikasi sosial positif. Dalam konteks Indonesia, identitas kelompok berbasis budaya dan agama memperkuat perilaku kooperatif; sebaliknya, kelompok digital berbasis opini sering memicu konflik dan polarisasi. Fenomena ini memperkuat kebutuhan akan analisis kritis untuk memahami perilaku kelompok di era digital. Kelompok digital tidak hanya memperkuat identitas sosial, tetapi membentuk identitas baru yang dikurasi oleh algoritma. Pola interaksi ini menghasilkan bentuk dinamika kelompok yang lebih cair namun lebih intens. Dengan dasar ini, bagian berikutnya menilai sejauh mana teori klasik mampu menjelaskan fenomena digital melalui diskusi kritis.

Kajian ini menegaskan bahwa teori Myers dan Twenge (2022) tetap relevan, tetapi tidak sepenuhnya memadai untuk menjelaskan fenomena sosial digital. Perubahan interaksi sosial yang cepat, meningkatnya peran algoritma, serta struktur komunikasi baru menuntut reinterpretasi teoretis. Reinterpretasi ini penting karena fenomena digital menghasilkan pola perilaku yang tidak lagi sepenuhnya sesuai dengan konteks sosial tradisional. Perilaku prososial digital dipengaruhi oleh norma komunitas virtual dan mekanisme algoritma, bukan hanya oleh empati individu. Agresi digital dipicu oleh dinamika platform, bias algoritmik, dan anonimitas, bukan sekadar frustrasi interpersonal. Dinamika kelompok digital bersifat fleksibel tetapi intens, dan tidak selalu terikat pada struktur fisik sebagaimana kelompok konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner sangat diperlukan.

Penulis berpendapat bahwa perilaku sosial di era digital merupakan hasil interaksi antara faktor personal, budaya, dan teknologi. Oleh karena itu, studi perilaku sosial modern harus menggunakan kombinasi pendekatan psikologi sosial, kajian media digital, dan analisis budaya untuk memahami fenomena sosial secara komprehensif. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan pentingnya pengembangan pemahaman baru mengenai perilaku sosial di era digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku sosial manusia dalam masyarakat digital Indonesia merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal, faktor eksternal, dan konteks teknologi yang membingkai proses interaksi sehari-hari. Berdasarkan teori Myers dan Twenge (2022), perilaku prososial, agresi, dan dinamika kelompok bekerja dalam satu sistem psikososial yang saling berkaitan. Namun, hasil telaah menunjukkan bahwa ekosistem digital memodifikasi mekanisme dasar perilaku tersebut sehingga menghasilkan pola-pola baru yang belum sepenuhnya dijelaskan oleh model teoretis tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah medium interaksi, tetapi juga struktur psikologis yang mendasari perilaku sosial.

Perilaku prososial tetap muncul kuat dalam konteks Indonesia karena nilai budaya seperti gotong royong, tetapi bentuknya bermigrasi ke ruang digital melalui kampanye solidaritas dan dukungan kolektif daring. Sebaliknya, agresi digital berkembang melalui mekanisme anonimitas, bias algoritma, dan menurunnya regulasi emosi akibat kelelahan sosial, sehingga menghasilkan

bentuk agresi yang berbeda dari agresi tatap muka. Perbedaan karakteristik perilaku ini memperlihatkan bahwa digitalisasi menciptakan dinamika baru yang harus dipahami melalui pendekatan multidimensi.

Dinamika kelompok digital memperkuat baik prososialitas maupun agresi, tergantung pada norma kelompok dan struktur interaksi yang terbentuk dalam komunitas virtual. Identitas sosial dalam kelompok digital lebih mudah terbentuk dan lebih cepat berubah, sehingga memperkuat kohesi positif atau polarisasi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok digital memiliki peran sentral dalam menentukan arah perilaku sosial masyarakat modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa teori Myers dan Twenge (2022) tetap menjadi landasan kuat, namun perlu diperkaya dengan perspektif psikologi digital agar mampu menjelaskan fenomena baru yang muncul dari perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penelitian di masa depan perlu mengintegrasikan pendekatan psikologi sosial, media digital, dan analisis budaya untuk membangun model perilaku sosial yang lebih responsif terhadap dinamika masyarakat digital Indonesia. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pemahaman mengenai perilaku sosial kontemporer serta implikasinya bagi interaksi sosial, pendidikan, dan intervensi berbasis komunitas di era digital. Penulis menyampaikan terima kasih kepada para dosen, rekan sejawat, serta para peneliti yang karyanya menjadi dasar analisis dalam studi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Magister Psikologi Universitas Negeri Padang atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penyusunan artikel. Penulis menghargai setiap masukan konseptual dan dorongan intelektual yang membantu memperkaya analisis teoretis dalam penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan teknis dalam proses pengumpulan, pengelolaan, dan penelusuran literatur ilmiah. Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga mana pun, dan seluruh proses penulisan dilakukan secara independen sebagai bagian dari kontribusi akademik penulis dalam pengembangan kajian psikologi sosial di era digital.

References

- Aknin, L. B., Van de Vondervoort, J. W., & Hamlin, J. K. (2019). Positive feelings reward and promote prosocial behavior. *Current Opinion in Psychology*, 26, 64–68.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.07.004>
- Anderson, C. A., Gentile, D. A., & Buckley, K. E. (2017). *Violent video game effects on children and adolescents: Theory, research, and public policy*. Oxford University Press.
- Caprara, G. V., Alessandri, G., & Eisenberg, N. (2020). Prosociality: The contribution of traits, values, and self-efficacy beliefs. *Personality and Individual Differences*, 77, 45–52.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110764>
- Coyne, S. M., Stockdale, L., & Summers, K. (2019). Media and aggression: A longitudinal study of youth development. *Computers in Human Behavior*, 92, 167–176.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.10.012>
- Dhir, A., Yossatorn, Y., Kaur, P., & Chen, S. (2018). Online social media fatigue and psychological wellbeing: A study of compulsive use, fear of missing out, fatigue, anxiety and depression. *International Journal of Information Management*, 40, 141–152.
<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2018.01.012>
- Forsyth, D. R. (2021). *Group dynamics* (8th ed.). Cengage Learning.

- Hafer, C. L. (2023). Social identity in digital societies. *Frontiers in Psychology*, 14, 1132. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.01132>
- Karim, F., Oyewobi, L. O., & Khan, N. (2022). Social media influence and behavioral outcomes: A systematic review. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39 (4), 1021–1040.
- Li, Q., & Li, N. (2024). Social media and adolescents' prosocial behavior: Evidence of the interaction between short videos and social value orientation. *Psychology Research and Behavior Management*. 23;17:3267-3281. <https://doi.10.2147/PRBM.S469641>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2022). *Social psychology* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Penner, L. A., Fritzsche, B. A., Craiger, J. P., & Freifeld, T. R. (2022). Measuring the prosocial personality. *Frontiers in Psychology*, 13, 871034. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.871034>
- Pfattheicher, S., Nielsen, Y. A., & Thielmann, I. (2020). Prosocial behavior and social trust during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology*, 11, 571772. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.571772>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.
- Van Dick, R., Kerschreiter, R., Stellmacher, J., & Tissington, P. A. (2021). Transformational leadership and group identification: A study in organizational settings. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 94(2), 247–266. <https://doi.org/10.1111/joop.12311>
- Wright, M. F. (2020). The role of digital literacy in reducing cyber aggression. *Computers in Human Behavior*, 110, 106380. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106380>
- Zhu, C. (2021). Cyberbullying and psychological distress: A meta-analysis. *Computers in Human Behavior Reports*, 4, 100133. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2021.100133>